

**BAB IV****HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS****A. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus****1. Letak Geografis Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus**

Gedung Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus terletak di wilayah Kota Kudus, tepatnya di Dukuh Kauman Desa Ngembalrejo RT 07 RW 04, Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.<sup>1</sup> Secara geografis dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Perumahan
- b. Sebelah Selatan : PT Jambu bol
- c. Sebelah Timur : Perumahan
- d. Sebelah Barat : Sawah

Letak Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus termasuk berada di kawasan lingkungan agamis karena dekat dengan masjid, lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal maupun non formal, serta banyak berdirinya Pondok Pesantren (Pon-Pes). Sehingga tidak mengherankan apabila suasana agamis mewarnai kehidupan di Dukuh Kauman dan sekitarnya. Dengan kondisi sebagaimana tersebut di atas, secara langsung maupun tidak langsung sangat mendukung lembaga pendidikan Madrasah Diniyah tersebut.

**2. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus**

Pondok Pesantren Darul Ulum dan Madrasah Diniyah Darul Ulum adalah lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, Pada awal mula tokoh masyarakat yang peduli dengan pendidikan Islam

---

<sup>1</sup> Hasil Observasi di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus pada tanggal 09 Desember 2017, pukul 14.00 -17.00 WIB.

dilingkungan Ngembalrejo dan diprakarsai Bapak KH. Muslih Dahlan Afandi, Bp. K.H. Machun, mereka mendirikan Madrasah Diniyah dengan nama Darun Najah yang berlokasi di Rt. 06, Rw. IV Kauman Ngembalrejo (yang sekarang berdiri gedung balai pengajian Al-Ikhsan) pada hari selasa tanggal 1 Rabiul awal 1364 H / 13 Februari 1945 M. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada sore hari, kepala sekolah dipercayakan kepada Bp. Nur Yasin. pada tahun tersebut jumlah santri dari kelas 1 s/d kelas 6 mencapai 250 anak, dikarenakan pengurus saat itu Bapak KH. Muslih Dahlan Afandi lebih disibukan dengan perjuangan melawan penjajah Belanda maka Madrasah Diniyah Darun Najah terbengkalai. Atas prakarsa Bapak H. A. Ma'roef dan segenap warga lingkungan Ngembalrejo termasuk Bapak KH. Muslih Dahlan Afandi, bersepakat untuk mendirikan gedung baru di atas tanah wakaf yang berlokasi di Rt. 07 Rw. IV Kauman Ngembalrejo (sekarang berdiri gedung MI Darul Ulum 01). Pada hari Rabu tanggal 20 Syawal 1375 H/ 30 Mei 1956 secara resmi gedung baru tersebut dipergunakan, seluruh santri Madrasah Diniyah Darun Najah dari kelas 1 s/d kelas 6 dipindah ke gedung baru tersebut.

Berdasarkan usulan dari Bapak KH. Muslih Dahlan Afandi nama Madrasah Darun Najah diganti menjadi Madrasah Diniyah Darul Ulum dengan kepala Madrasah dipercayakan kepada Bapak M. Dardir Adnan, sedangkan ketua pengurus Darul Ulum dipercayakan kepada Bapak Abdurrahman Bawi.

Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kebutuhan akan Pendidikan Agama Islam, serta banyaknya masyarakat sekitar dan bahkan masyarakat luar lingkungan Ngembalrejo yang ikut mengaji pada Bapak KH. Ahmad Zaeinuri di rumah beliau serta musholanya, maka Bapak H. A. Ma'roef berinisiatif mengajak masyarakat untuk membangun fasilitas mengaji berupa pondok pesantren. Oleh Bapak KH. Ahmad Zaeinuri pada senin tanggal 23 Jumadi tsani 1380 H/ 12 Desember 1960 M, pondok pesantren tersebut dinamakan Pondok

Pesantren Darul Ulum yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus dengan harapan agar pondok pesantren tersebut menjadi pusat ilmu agama Islam. Dalam mengasuh para santri, Bapak KH. Achmad Zaenuri dibantu oleh Bapak KH Nasichun, Bapak KH. A. Fatchi MN, Bapak KH. Fatrur Rozi, Bapak KH. Ruhani, Bapak KH. Saiful Hadi, Bapak K. Musthofa, Bapak K. Wahtim Wahyudi, serta para ustadz yang lain mengajar di Madrasah Diniyah Darul Ulum. Pondok pesantren Darul Ulum tidak bisa dipisahkan dengan Madrasah Diniyah Darul Ulum, karena setiap santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren Darul Ulum diharuskan mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah. Di Madrasah Diniyah tersebut juga menerima santri dari Masyarakat lingkungan sekitar tanpa harus mengikuti belajar di Pondok Pesantren Darul Ulum.

Dalam proses pembangunan dan proses belajar mengajar baik Madrasah Diniyah Darul Ulum maupun Pondok Pesantren Darul Ulum selalu mendapat dukungan dan partisipasi dari masyarakat dikarenakan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum tidak terikat pada partai politik dan golongan tertentu bahkan dalam setiap kegiatan masyarakat baik itu peringatan hari besar nasional maupun keagamaan serta kegiatan sosial, para santri bersosialisasi dengan masyarakat. Dukungan dan partisipasi aktif mengalir dari berbagai kalangan baik dari masyarakat lingkungan sekitar, orang tua santri dan alumni pondok pesantren. Bantuan tersebut berupa bantuan moril, materiil maupun tenaga dalam pembangunan gedung pondok pesantren. Gedung tersebut telah diresmikan oleh ketua MPR Republik Indonesia Bp. H. Hidayat Nurwahid pada tanggal 19 Jumadil Akhir 1428/ 7 Mei 2007 (Sekarang menjadi bangunan yang ditempati Pondok Putri Darul Ulum), juga pembelian tanah wakaf yang beralokasi di depan pondok putri Darul Ulum tidak lepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat serta alumni pondok yang tersebar di seluruh Indonesia. hal tersebut

merupakan bukti bahwa tidak ada masalah dengan dukungan masyarakat atas keberadaan dan aktifitas Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum.<sup>2</sup>

Madrasah Diniyah Darul Ulum berdiri tanggal 20 syawal 1375 H / 30 Mei 1956 M

a. Kepala Madrasah

- 1) Tahun 1956 s/d 1960 : Bp. M. Dardir Adnan
- 2) Tahun 1960 s/d 1961 : Bp. M. Chozin
- 3) Tahun 1961 s/d 1968 : Bp. K. Abdul Bari
- 4) Tahun 1968 s/d 1974 : Bp. K. Nursahid
- 5) Tahun 1974 s/d 2001 : Bp. KH. Ahmad Fathi M.N
- 6) Tahun 2001 s/d 2002 : Bp. K Wahtim Wahyudi
- 7) Tahun 2002 s/d 2013 : Bp. KH. Ahmad Nasikhun
- 8) Tahun 2013 s/d sekarang : Bp. KH. Sa'aduddin Annasih Lc.<sup>3</sup>

Pondok Pesantren Darul Ulum berdiri pada tanggal 23 Jumadil Tsani 1380 H/ 12 Desember 1960 M.

- a. Tahun 1960 s/d 1986 : Bp. KH. Achmad Zaenuri
- b. Tahun 1986 s/d 2001 : Bp. KH. A Fatchi MN.
- c. Tahun 2001 s/d sekarang : Bp. KH. Drs. Sa'ad Basyar.<sup>4</sup>

Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum berdiri pada tanggal 1 Rabiul Awal 1364 H s/d 13 Februari 1945 M.

- a. Akte Notaris Nomor : 13/k/1960 tanggal 12 Desember 1960
- b. Akte Peubahan Nomor : 30, tanggal 30 Mei 2012

<sup>2</sup>Hasil Dokumentasi Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, dikutip dari arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 10 Desember 2017 jam 16.30-17.00 WIB.

<sup>3</sup> Hasil Dokumentasi kepala Madrasah, dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 10 Desember 2017 jam 16.30-17.00 WIB.

<sup>4</sup> Hasil Dokumentasi pengasuh pondok pesantren Darul Ulum, dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 10 Desember 2017 jam 16.30-17.00 WIB.

c. Kep. Menkumham nomor : AHU-8300,Ah, 01 04.tahun 2012

Ketua Pengurus

- 1) Tahun 1945 s/d 1956 : Bp KH. Achmad Muslich Afandi
- 2) Tahun 1956 s/d 1958 : Bp. H. Abdurrahman Bawi
- 3) Tahun 1958 s/d 1960 : H. Syafi'i Rusydi
- 4) Tahun 1960 s/d 2017 : Bp. H Nawawi Rusydi
- 5) . Tahun 2017 s/d sekarang : Bp. H Saiful Annas NR <sup>5</sup>

### 3. Visi dan Misi

Mengingat tujuan pendidikan masih sangat umum, maka perlu dijabarkan secara rinci ke dalam visi dan misi yang sesuai dengan lembaga tersebut. Adapun visi dan misi Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus adalah sebagai berikut:

#### a. Visi

Menjadi generasi Islam yang siap mengamalkan dan mengembangkan risalah Rasulullah SAW serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### b. Misi

- 1) Membekali peserta didik dengan dasar ilmu agama yang kuat meliputi : aqidah, ibadah dan akhlaqul karimah.
- 2) mengupayakan peserta didik yang berilmu, beramal, ikhlas, istiqomah, dan mampu berjuang di tengah-tengah masyarakat.
- 3) Membekali peserta didik dengan dasar-dasar kepemimpinan dan keorganisasian serta ketrampilan.
- 4) menumbuhkan semangat dan rasa cinta tanah air.<sup>6</sup>

### 4. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah

Sebagai lembaga pendidikan, sangat di butuhkan adanya suatu kejelasan struktur kewenangan dalam organisasi. Hal ini diperlukan

<sup>5</sup> Hasil Dokumentasi pengasuh pondok pesantren Darul Ulum, dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 10 Desember 2017 jam 16.30-17.00 WIB.

<sup>6</sup> Hasil Dokumentasi Visi dan Misi, dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 10 Desember 2017 jam 16.30-17.00 WIB.

untuk memperlancar mekanisme kerja suatu lembaga pendidikan, termasuk di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus. Organisasi Madrasah Diniyah Darul Ulum tersebut dibawah Kemenag dan dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum. Selanjutnya kepala madrasah, sarana prasarana, humas dan agama, bimbingan, tata usaha, wali kelas, serta dewan guru.

Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab demi kelancaran serta kemudahan dalam mengelola serta merapikan administrasi Madrasah, maka disusunlah struktur Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

- 
- a. Kepala Madrasah : H. Sa`aduddin Annasih, Lc
  - b. Bid. Kurikulum : Ali Abbas
  - c. Bid. Kesiswaan : Drs. H. Sa`ad Basyar
  - d. Bid. Humas : Musthofa
  - e. Ur. Administrasi : Muhan Salas
  - f. Ur. Keuangan : Kasmidi
  - g. Ur. Inventaris Dan Perpustakaan : Rif`an, S.Ag, M.Pd.I
  - h. Tim Seleksi Santri Baru : 1. Abdul Jalil,  
2. Khifni Nasif,  
3. M. Harun M .
  - i. Lajnah Muhafadloh  
Dan Taftisy Kutub : Khafidul Insan .<sup>7</sup>

Kemudian susunan Wali Kelas yang ada di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus adalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Hasil Dokumentasi Personalita Pimpinan dan Karyawan TP. 2017/2018, dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 13 Desember 2017 jam 16.30-17.00 WIB.

**Tabel 4.1**  
**Daftar Wali Kelas BANIN<sup>8</sup>**

No	Nama Guru	Wali Kelas
1	MUSTHOFA	I ULA
2	ABDUL MU'THI	II ULA
3	H. AHMAD DJAYADI	III ULA
4	ABDUL QODIR	VI ULA
5	H. ASRORI ABBAS	I WUSTHO
6	H. SA`ADUDDIN ANNASIH, Lc	II WUSTHO
7	AHMAD FAIZIN	I ULYA
8	DRS.H. SA`AD BASYAR	II ULYA

**Tabel 4.2**  
**Daftar Wali Kelas BANAT<sup>9</sup>**

No	Nama Guru	Wali Kelas
1	MASRUROH	I ULA
2	JAMALUDIN ARIF, S.Pd.I	II ULA
3	SHIROTHOL MUSTAQIM	III ULA
4	KASMIDI	VI ULA
5	ALI ABBAS	I WUSTHO
6	M HARUN M.	II WUSTHO
7	ABDUL ROZAQ	I ULYA
8	RIF`AN, S.Ag, M.Pd.I	II ULYA

<sup>8</sup> Data Dokumentasi, Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, dikutip pada tanggal 13 Desember 2017.

<sup>9</sup> Data Dokumentasi, Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, dikutip pada tanggal 13 Desember 2017.

## 5. Keadaan Guru dan Karyawan

Pelaksanaan proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus tentunya diperkuat oleh para guru yang profesional dalam rangka mengelola kelas yang efektif. Kemajuan dalam pembelajaran tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dalam kelas. Dalam laporan ini kami gambarkan tentang keadaan guru dan karyawan Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus sebagai berikut<sup>10</sup>

**TABEL 4.3**  
**Daftar Pendidik dan Jabatan**

No	Nama	Alamat	Pendidikan	Guru Ajar	Jabatan	Tanggal Mengajar
1	H.Sa'adudin Annasih, Lc	Botolor, Ngembalrejo, Bae, Kudus	S1	Hadits Ushul Fiqh Nahwu Tareh Tasyri Mutholaah Balaghoh	KEPALA SEKOLAH, WALI KELAS II WUSTHO BANIN	10/01/2007
2	Drs.H.Sa'ad Basyar	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	S1	Hadits Musthlah Hadis Lughot	WAKIL KEPALA MADIN BIDANG KESISWAAN, WALI	09/01/1990

<sup>10</sup> Hasil Dokumentasi Keadaan Guru dan Karyawan dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 24 November 2016 jam 16.30-17.00 WIB.

				Tasawuf Akhlaq	KELAS II ULYA BANIN	
3	H.Ahmad Nasichun	Botolor, Ngembalrejo, Bae, Kudus	MA	Balaghoh  Nahwu  Shorof	USTADZ	01/0 1/19 77
4	Musthofa	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	Ponpes	Tahaji  Tauhid  Alqur`an  Tarekh  Tajwid	WAKIL KEPALA MADIN BIDANG. HUMAS, WALI KELAS I ULA BANIN	01/0 1/19 77
5	Ali Abbas	Lengkong, Mulyorejo, Demak	MA	Tauhid  Falak  Akhlaq	WAKIL KEPALA MADIN BIDANG KURIKULU M, WALI KELAS I WUSTHO BANAT	01/0 1/19 79
6	H. Ahmad Djayadi	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	MA	Tajwid  Fiqh	WALI KELAS III ULA BANIN	01/0 1/19 79
7	Ahmad Faizin	Jelak, Kesambi, Mejobo, Kudus	MA	Ushul Fiqh  Mantiq  Hadits  Ilmu Tafsir  `Arudl  Balaghoh	WALI KELAS I ULYA BANIN	07/0 1/19 85

				Fiqh		
8	Kasmidi	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	Ponpes	Tafsir Fiqh Tarekh Akhlaq	TATA USAHA URUSAN KEUANGAN, WALI KELAS IV ULA BANAT	07/0 1/19 85
9	Masruroh	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	Ponpes	Alqur'an Tauhid Fiqh	WALI KELAS I ULA BANAT	01/0 1/19 95
10	Shirothol Mustaqim	Tlogoayu, Gabus, Pati	MA	Akhlaq Nahwu Hadits Fiqh	WALI KELAS III ULA BANAT	05/0 1/20 00
11	H. Asrori Abbas	Lengkong, Mulyorejo, Demak	MA	Shorof Tauhid Qowaid Fiqh	WALI KELAS I WUSTHO BANIN	02/0 1/20 01
12	Abdul Rozaq	Ngetuk, Ngembalrejo, Bae, Kudus	MA	Faroidl Fiqh Ushul Fiqh Qowaid Fiqh Mutholaah Nahwu	WALI KELAS I ULYA BANAT	02/0 1/20 01
13	Abdul Qodir	Lengkong, Mulyorejo, Demak	MA	Tauhid Aswaja Ilmu Tafsir	WALI KELAS IV ULA BANIN	02/0 1/20 01

14	H. Edi Bahtiar, M.Ag	Patihan, Tanjungrejo, Jekulo, Kudus	S2	Tafsir	USTADZ	02/01/20
15	Moh. Abdul Jalil	Sumber, Hadipolo, Jekulo, Kudus	MA	Akhlaq Qowaidul I'lah Tafsir Qowaid Fiqh	TIM SELEKSI SANTRI BARU	07/01/2003
16	Rif an, S.Ag, M.Pd.I	Conge, Ngembalrejo, Bae. Kudus	S2	Tarekh Shorof Lughot Ushul Fiqh	TATA USAHA URUSAN INFENTARIS & PERPUSTAKAAN, WALI KELAS II ULYA BANAT	07/01/2003
17	Khifni Nasif, S.Sy, ME	Botolor, Ngembalrejo, Bae, Kudus	S2	Tareh Tafsir Akhlaq Shorof Nahwu Mutholaah	TIM SELEKSI SANTRI BARU	01/01/2004
18	Saiful Huda, S.Pd.I	Botolor, Ngembalrejo, Bae, Kudus	S1	Lughot Tareh Tauhid Shorof Fiqih Tafsir	USTADZ	07/01/2007

19	Muhan Salas, S.Pd.I	Botolor, Ngembalrejo, Bae, Kudus	S1	TU	TATA USAHA URUSAN ADIMISTRASI	12/01/2004
20	Didik Yulianto, S.H.I	Cangkring, Mulyorejo, Demak	S1	Lughot Fiqih Tauhid	USTADZ	31/10/2011
21	Abdul Mu`thi	Kesambi, Mejubo, Kudus	MA	Akhlaq Khot Nahwu Tauhid Tarekh Shorof	WALI KELAS II ULA BANIN	01/01/2010
22	M. Harun M.	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	MA	Fiqih Tauhid Tareh Tasyri` Hadits Musthlah Hadis Risalatul. Mahidl Qowaid Fiqh	TIM SELEKSI SANTRI BARU, WALI KELAS II WUSTHO BANAT	01/01/2011
23	Jamaludin Arif, S.Pd.I	Kecapi, Tahunan, Jepara	S1	Khot Lughot Akhlaq	WALI KELAS II ULA BANAT	04/01/2010
24	M. Khoiruddi	Kauman, Ngembalrejo,	MA	Tauhid	USTADZ	09/01/20

	n	Bae, Kudus		Qw F'lal Nahwu Hadits Lughot Fiqih		13
25	Fahri Adib	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	MA	Akhlaq Shorof Lughot Tamrin	USTADZ	09/0 1/20 13
26	Khafidul Insan	Kauman, Ngembalrejo, Bae, Kudus	MA	Nahwu Akhlaq Tarekh Muthola`ah Shorof Fiqih	LAJNAH MUHAFADLOH, DAN LAJNAH TAFTISY KUTUB	09/0 1/20 14
27	M Khayudin, S.H.I	Honggosoco, Jekulo, Kudus	S1	Tajwid Alqur`an Staf TU	USTADZ	08/0 1/20 15
28	Ahmad Baedlowi	Botolor, Ngembalrejo, Bae, Kudus	MA	Fikih Tareh	USTADZ	08/0 1/20 16

## 6. Keadaan Santri

Pada awalnya Madrasah Diniyah Darul Ulum terdiri atas jenjang ula (Kelas I,II,III,IV) dan jenjang wustho (Kelas I,II). Pada tahun pelajaran 1421-1422 H (2001-2002 M) membuka jenjang Ulya (Kelas I,II). Keadaan santri putra dan putri Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus Tahun Ajaran 2017/2018 berjumlah 502 santri yang terdiri dari 229 santri putra dan 273

santri putri, mereka berasal dari masyarakat sekitar dan sebagian besar berasal dari Pondok Pesantren Darul Ulum.<sup>11</sup>

Dalam laporan ini kami gambarkan tentang keadaan santri Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Daftar Jumlah Santri**

KELAS	JUMLAH	
	BANIN	BANAT
I ULA	59	34
II ULA	52	50
III ULA	30	31
IV ULA	28	52
JUMLAH	169	157

Kelas	Jumlah	
	Banin	Banat
I WUSTHO	24	56
II WUSTHO	21	32
Jumlah	45	88

Kelas	Jumlah	
	Banin	Banat
I ULYA	4	21
II ULYA	11	11
Jumlah	15	32

Tingkatan	Jumlah	
	Banin	Banat
Ula	169	157
Wustho	45	88
Ulya	15	32
JUMLAH	229	273

<sup>11</sup>Data Dokumentasi, Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, dikutip pada tanggal 13 Desember 2017.

## 7. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tentunya tidak terlepas peran serta dari prasarana, sarana prasarana penunjang pendidikan, apalagi pada sebuah institusi pendidikan formal seperti Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus. Dalam laporan ini kami gambarkan tentang operasionalisasi sarana dan prasarana Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus sebagai berikut :

**Tabel 4.5**

**SARANA DAN PRASARANA  
MADIN DARUL ULUM TAHUN 2017<sup>12</sup>**

No	Nama Barang/Tempat	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	16	Baik
2	Ruang Ustadz	1	Baik
3	Ruang Praktek Ibadah	2	Baik
4	Kursi Santri	502	Baik
5	Bangku Santri	251	Baik
6	Almari	3	Baik
7	Papan Tulis	16	Baik
8	Parkir Kendaraan	1	Baik
9	Perpustakaan	1	Baik
10	Lapangan	1	Baik
11	Toilet Putra	2	Baik
12	Toilet Putri	4	Baik

## 8. Jadwal pelajaran Kitab *Al-Durus Al-Fiqhiyah*

Pengaturan jadwal pelajaran sangat penting dalam menjalankan manajemen pendidikan. Untuk tahun pelajaran 2017/2018 Madrasah

<sup>12</sup> Hasil Dokumentasi Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Darul Ulum kudus TP 2017/2018, dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum kudus di ruang Tata Usaha tanggal 10 Desember jam 16.30-17.00 WIB.

Diniyah Darul Ulum pada pelajaran kitab *al-durus al-fiqhiyah* terdapat pada santri tingkat ula<sup>13</sup>

### 9. Program-Program Madrasah Diniyah

Program ini adalah penjabaran dari visi dan misi Madrasah Diniyah Darul Ulum. Ada yang sifatnya rutinitas tahunan, ada pula yang bersifat kondisional/aksidental.

Adapun contoh program kerja yang bersifat rutinitas tahunan meliputi, program semester, contohnya : muhafadhoh Umum dan *taftisy al-kutub al-dirasiyyah*, sedangkan untuk agenda program yang dilaksanakan setahun sekali adalah *harlah* dan *haflah akhirussanah*.

Sedangkan program kerja yang sifatnya kondisional/aksidental (program yang diterapkan pada saat-saat tertentu). Contohnya : *halaqah* bahasa arab, *telaah* kitab salaf, *bahtsul masail nahwiyah*, *bahtsul masail fiqhiyah*, dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

Pada dasarnya, program kerja yang dicanangkan Madrasah Diniyah Darul Ulum itu tidak terlepas dari pendidikan yang diterapkan oleh nabi Ibrahim, diantaranya :

- a. *Tilawah*, contohnya : mengkaji kitab kuning
- b. *Ta'lim* (tarbiyah), contohnya : mengaji *bandongan*
- c. *Hikmah*, contohnya : petuah para kyai yang disampaikan kepada muridnya dan ijazah-ijazah yang diberikan kepada santri-santri nya.
- d. *Tazkiyah*, contohnya : mengkaji kitab tasawuf
- e. Pola *bi'ah* (menciptakan lingkungan kondusif untuk belajar mengajar), contohnya : adanya struktur kepengurusan Ponpes dan Madin.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Data Dokumentasi, Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, dikutip pada tanggal 13 Desember 2017.

<sup>14</sup> KH. Sa'Aduddin Annasih, Lc., *Wawancara Pribadi* selaku Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Selasa 26 Desember 2017.

## 10. Kesiswaan dan Humas

Dalam bidang kesiswaan di Madrasah Diniyah Darul Ulum dapat dikatakan mempertimbangkan berbagai aspek pengembangan siswa/santri yang merupakan upaya pendidikan yang dilakukan secara sadar, terarah dan teratur serta bertanggungjawab dalam rangka mengembangkan dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras sejalan dengan perkembangan kemampuan intelektual, keterampilan dan kemampuan emosional. Adapun hal – hal yang dilakukan oleh kesiswaan adalah :

- a. Menyusun program pembinaan organisasi kesiswaan HISWADDU (Himpunan Siswa Siswi Madrasah Diniyah Darul Ulum)
- b. Melaksanakan bimbingan, pengarahan, dan pengendalian kegiatan santri dalam rangka menegakkan kedisiplinan dan tata tertib madrasah
- c. Membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan
- d. Memberikan pengarahan dalam pemilihan pengurus HISWADDU
- e. Melakukan pembinaan pengurus HISWADDU dalam berorganisasi
- f. Menyusun program dan jadwal pembinaan santri secara berkala
- g. Melaksanakan pemilihan calon santri baru dan santri berprestasi
- h. Menyusun laporan pendidikan dan kegiatan kesiswaan secara berkala

Kemudian kegiatan-kegiatan yang ada di bawah binaan kesiswaan adalah:

- a. Pembinaan HISWADDU
- b. Koperasi
- c. Ketrampilan
- d. Kesenian

Dalam berhubungan dengan masyarakat, Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus membuat wakil dibidang hubungan masyarakat (HUMAS) dan keagamaan. Tugas ini adalah :

- a. Mengatur dan menyelenggarakan hubungan dengan orang tua atau wali santri.
- b. Membina hubungan antar sekolah.
- c. Membina pengembangan hubungan dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga sosial.
- d. Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala.

Adapun keadaan hubungan Madrasah Diniyah Darul Ulum dengan masyarakat terjalin baik, diantaranya meliputi :

a. Wali Santri

Kegiatan yang pernah dilakukan bersama wali santri antara lain :

- 1) Mengadakan rapat wali santri
- 2) Mengadakan kunjungan kepada wali santri, hal ini bersifat insidental.
- 3) Mengadakan kerja sama dengan wali santri terutama yang ada kaitannya dengan pendidikan dan pembangunan gedung.
- 4) Kunjungan rumah jika wali santri ada yang meninggal, santri sakit atau santri yang bermasalah

b. Pemerintah / Departemen Terkait

- 1) Membuat laporan yang diperlukan, artinya laporan yang dibuat kepada Yayasan dan pemerintah / departemen terkait (Kemenag) yang berkenaan dengan adanya kegiatan belajar mengajar. Misalnya Emis, laporan bulanan, laporan kegiatan siswa dan lain-lain.
- 2) Menjalin kerja sama dengan instansi yang terkait, misalnya dengan : a) Kemenag, b) Diknas, c) Pemda, d) Perusahaan-perusahaan yang tidak mengikat yang berhubungan dengan proses pengembangan dan pengenalan Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus kepada masyarakat.
- 3) Kegiatan keagamaan
  - a) Meningkatkan kemampuan siswa seperti praktik amalan-amalan yang dihadapi oleh masyarakat.

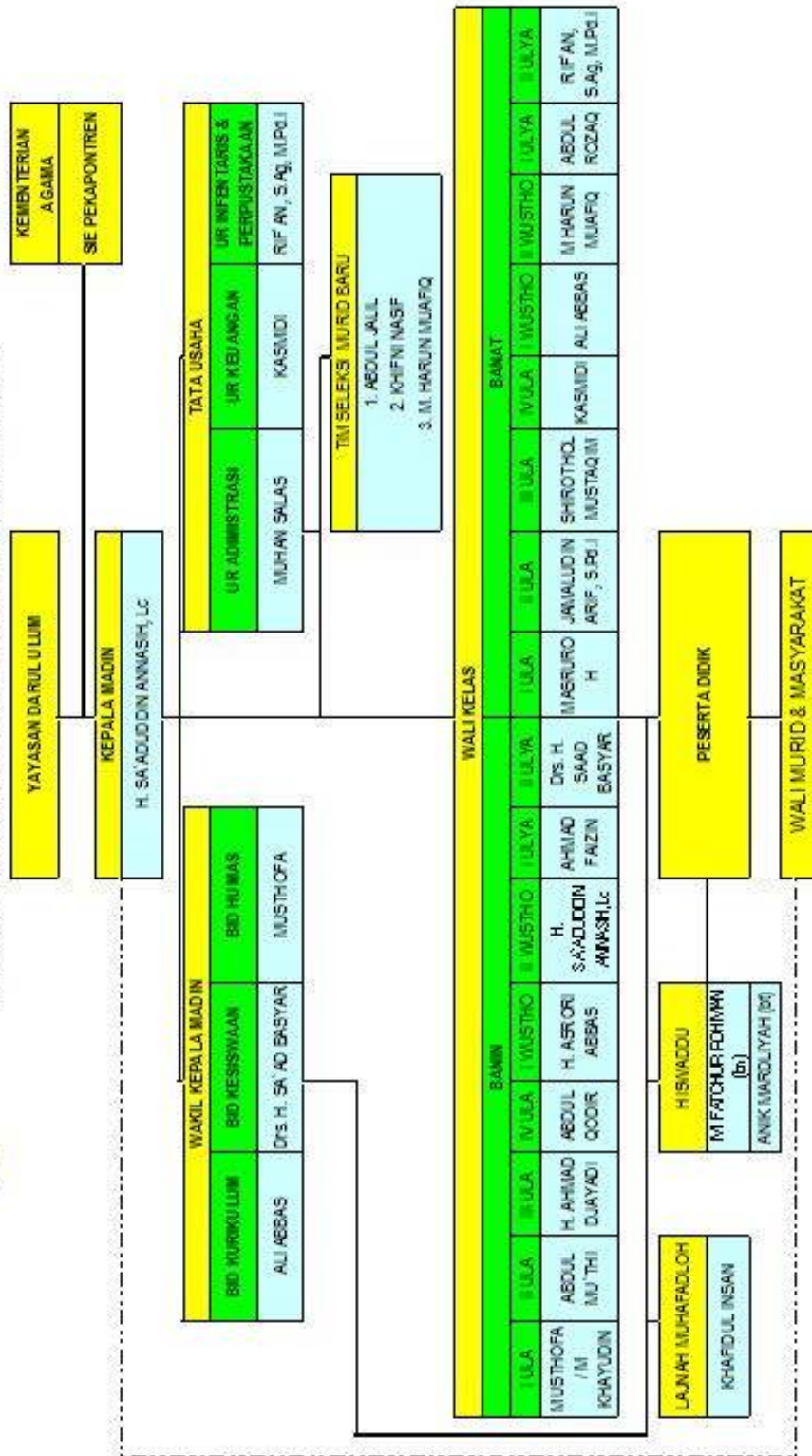
- b) Merencanakan peringatan hari-hari besar agama Islam, seperti peringatan Maulud Nabi, *Isra' Mi'raj*, peringatan tahun baru hijriyah, dll.
- c) Mengadakan ziarah ke makam para wali dan makam para ulama sesepuh pendiri Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum.<sup>15</sup>



---

<sup>15</sup> Hasil Dokumentasi Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus TP 2017/2018, dikutip dari Arsip Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus di ruang Tata Usaha tanggal 10 Desember 2017 jam 16.30-17.00 WIB.

**STRUKTUR ORGANISASI**  
**MADRASAH DINIYAH DARUL ULUM**  
 PERIODE TAHUN PE LAJARAN 1438 / 1439 H (2017 / 2018 M)



## B. Data Penelitian

### 1. Data tentang Pelaksanaan *Taftisy al-Kutub al-Dirasiyah* sebagai Bentuk *Reinforcement* Pemahaman Santri Tingkat Ula terhadap Kitab *Al-Durus Al-Fiqhiyyah* di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.

Madrasah Diniyah Darul Ulum merupakan lembaga yang berkolaborasi dengan Pondok Pesantren Darul Ulum dalam mewujudkan generasi paham agama. Melalui pembelajaran kitab-kitab klasik karangan ulama' salaf, diharapkan ilmu dan pengetahuan yang telah dimiliki mampu menjadi bekal di masyarakat mendatang.

Berdasarkan observasi peneliti, Madrasah Diniyah Darul Ulum masih menggunakan metode klasik dalam proses pembelajaran kitab salaf. Sesuai dengan pernyataan kepala Madrasah Diniyah, bapak K.H. Sa'addudin Annasih, Lc., bahwa pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah masih menggunakan metode yang klasik seperti *sorogan*, *bandongan*, dan ceramah. Metode ini tetap digunakan karena merupakan ciri khas dari Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Namun, untuk mengimbangi metode tersebut pihak Madrasah Diniyah menerapkan program *taftisy al-kutub al-dirasiyah*.

Berikut ini penuturan dari beliau K.H. Sa'addudin Annasih, Lc :

“Madrasah Diniyah dan pesantren memang tidak bisa terlepas dari metode klasikal seperti bandongan, sorogan, dan ceramah, karena itu merupakan ciri khas yang menonjol dalam tradisi intelektual lembaga pendidikan. Bukan berarti lembaga pendidikan ini tidak mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam, akan tetapi kita harus tetap mempertahankan ciri khas Madrasah Diniyah dan mampu mengembangkan program-program baru yang diharapkan bisa memperluas wawasan pengetahuan dan keilmuan santri, serta diharapkan santri mampu mengaplikasikan apa yang sudah didapatkan di madrasah. Intinya yang terpenting bagi kami adalah santri yang bermanfaat bagi individu masing-masing dan untuk masyarakat. Hal itu kami anggap sebagai keberhasilan tersendiri

bagi lembaga pendidikan. Nah, untuk semakin mematangkan program yang sudah ada, para ustadz sepakat menambahkan program-program baru yang diusung di Madrasah Diniyah ini antara lain *muhafadhah*, *halaqah al-lughot al-arabiyah*, *mauqufah nahwiyah*, *mauqufah fiqhiyah*, telaah kitab kuning, dan *taftisy al-kutub al-dirasiyah*.<sup>16</sup>

*Taftisy al-kutub al-dirasiyah* adalah suatu bentuk upaya memberi penguatan santri dalam hal pencatatan materi *maknani* (pemaknaan) yang telah diberikan di kelas. Teknik ini dipakai sebagai bentuk pengoreksian dan evaluasi santri dalam menilai kedisiplinan mencatat sekaligus bentuk upaya pengulangan dan pemahaman materi yang telah diajarkan tersebut sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*). *Taftisy al-kitab al-dirasiyah* (pengoreksian kitab) merupakan dinamika tradisi yang dilakukan ketika menjelang ikhtibar Madrasah Diniyah. Kelengkapan makna kitab adalah dasar utama yang menjadi pijakan atas lulusnya kegiatan belajar mengajar dan wajib diikuti oleh semua santri Madrasah Diniyah. Baik itu santri tingkat ula, tingkat wustho, maupun tingkat ulya. Hal ini senada dengan ungkapan ustadz Khafidul Insan sebagai berikut:

“iya tentu saja. Melihat manfaatnya yang begitu besar maka kami mewajibkan program *Taftisy al-kutub al-dirasiyah* diikuti oleh seluruh santri Madrasah Diniyah baik tingkat ula, wustho, maupun tingkat ulya.”<sup>17</sup>

Adanya pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* khususnya bagi santri tingkat ula terhadap kitab *al-durus al-fiqhiyah* diharapkan dapat memberikan *stimulus* untuk selalu aktif dalam pembelajaran kitab, baik dalam hal memaknai, memahami, serta aplikatif, karena kitab *al-durus al-fiqhiyah* sendiri merupakan kitab yang mempelajari tentang masalah fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting bagi santri sebagai bekal dalam memahami masalah fiqh dalam kehidupan. Sebagaimana yang

<sup>16</sup> KH. Sa’addudin Annasih, Lc., *Wawancara Pribadi* selaku Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari selasa tanggal 26 Desember 2017.

<sup>17</sup>Khafidul Insan, *Wawancara Pribadi* selaku ketua *Lajnah taftisy al-kutub al-dirasiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 23 Desember 2017.

diungkapkan oleh bapak A. Baidhowi selaku ustadz pengampu pelajaran *kitab al-durus al-fiqhiyah*, bahwa:

“Pelaksanaan progam ini, khususnya terhadap kitab *al-durus al-fiqhiyah* ditujukan untuk menanamkan kepedulian santri tingkat ula terhadap pembelajaran kitab tersebut, supaya kitab dan catatan mereka lengkap dan sempurna serta diharapkan pemahaman kitab lebih kuat sekaligus dapat aplikatif dalam menangani masalah fiqh dalam kehidupan sehari- hari.”<sup>18</sup>

Pentingnya *taftisy al-kutub al-dirasiyah* juga dirasakan oleh Arifuddin Al Azza, siswa kelas 1 ula Madrasah Diniyah Darul Ulum, ia berpendapat bahwa :

“Dengan adanya koreksian kitab saya merasa tambah bersemangat dalam mempelajari kitab-kitab salaf. Selain itu saya juga jauh lebih mudah memahami kitab-kitab yang sudah dipelajari pak. mungkin karena kitab itu sudah bemakna lengkap.”<sup>19</sup>

Adapun ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi santri dalam pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* sebagai berikut:

- a. Kitab adalah milik sendiri dan diberi nama pemilik
- b. Kitab dima'nai atau ditulis dengan bolpoint (ma'na tidak boleh memakai Pensil)
- c. Harus tulisan dan ma'na sendiri
- d. Selain pelajaran lughot, ma'na harus dengan tulisan pegon.
- e. Seluruh kitab dikoreksi termasuk murod yang didekte atau dituliskan guru
- f. Kitab dikoreksi sampai batas akhir pelajaran

Sebagaimana dengan ketentuan di atas, hal tersebut senada dengan ungkapan ketua lajnah *taftisy al-kutub al-dirasiyah* ustadz Khafidul Insan:

“Dalam pelaksanaan *taftisy kutub* ini, kami menetapkan syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi oleh santri diantaranya, kitab merupakan milik pribadi, makna dalam kitab harus sesuai dan

<sup>18</sup> A. Baidhowi, *Wawancara Pribadi* selaku ustadz pengampu pelajaran kitab al-durus al-fiqhiyah Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Ahad tanggal 24 Desember 2017.

<sup>3</sup>Arifuddin Al-Azza, *Wawancara Pribadi* selaku siswa kelas 1 ula Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari kamis 14 Desember 2017.

lengkap hingga batas akhir pelajaran, makna dalam kitab merupakan hasil tulisan pribadi.”<sup>20</sup>

Ketentuan-ketentuan di atas, mendorong para santri sangat antusias dalam menyiapkan kesempurnaan makna kitab *al-durus al-fiqhiyah*. Mulai dari meminjam kitab yang sudah sempurna maknanya untuk dijadikan patokan, melengkapi makna disela-sela padatnya kegiatan pondok pesantren, melengkapi makna diwaktu istirahat baik ketika sekolah pagi maupun ketika di Madrasah Diniyah. Seperti yang diutarakan oleh M. Rifqi Syifa, salah satu santri tingkat ula Madrasah Diniyah Darul Ulum sebagai berikut:

“agar saya mampu *tam* dalam koreksian kitab, maka saya harus berusaha keras untuk dapat memenuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh madrasah. Seperti meminjam kitab teman yang maknanya lengkap untuk dijadikan patokan nembel, menembel ketika jam-jam istirahat sekolah atau ketika tidak ada kegiatan pondok. Karena padatnya kegiatan, jadi saya harus pintar-pintar dalam mencari waktu untuk menembel.”<sup>21</sup>

Hal senada juga diutarakan oleh Muhammad Farhan Nizar yang juga sebagai salah satu santri tingkat ula Madrasah Diniyah Darul Ulum:

“Biasanya seminggu sebelum pelaksanaan koreksian kitab saya sudah mulai mencicil dalam melengkapi makna kitab karena memang saya sering ketinggalan makna. Seringnya saya mengantuk dan malas untuk memaknai menjadikan saya harus ekstra dalam menembel ketika akan dilaksanakannya koreksi kitab.”<sup>22</sup>

Berbeda dengan penuturan dari Arifuddin Al-Azza yang juga merupakan santri tingkat ula:

“Seringnya saya memaknai kitab ketika didekte oleh bapak Baidhowi menjadikan kitab saya hampir sempurna maknanya, dan ketika sudah dekat dengan pelaksanaan koreksian kitab, saya tidak

<sup>20</sup> Khafidul Insan, *Wawancara Pribadi* selaku ketua Lajnah *taftisy al-kutub al-dirasiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 23 Desember 2017.

<sup>5</sup> M Rifqi Syifa, *Wawancara pribadi* selaku santri tingkat ula Madrasah Diniyah Darul Ulum, pada hari Kamis tanggal 14 Desember 2017.

<sup>22</sup> Muhammad Farhan Nizar, *Wawancara pribadi* selaku santri tingkat ula Madrasah Diniyah Darul Ulum, pada hari Kamis tanggal 14 Desember 2017.

terlalu ekstra menembel makna, hanya perlu meneliti lagi apakah ada kekurangan dalam memaknai atau tidak.”<sup>23</sup>

Berdasarkan observasi, *taftisy al-kutub al-dirasiyah* dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum. Karena Madrasah Diniyah merupakan bagian integral dari pondok pesantren. Jadi untuk semua pelaksanaan program selain kegiatan belajar mengajar dikelas bertempat di pondok pesantren. Sesuai ungkapan bapak K.H. Sa’addudin Annasih, Lc., bahwa:

“Lembaga Madrasah Diniyah ini adalah bagian dari integral Pondok Pesantren Darul Ulum dan tidak bisa disamakan dengan Madrasah Diniyah dikampung pada umumnya. Untuk itu, santri yang berada di pondok pesantren sekaligus juga menjadi siswa di Madrasah Diniyah. Jadi, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah adalah dua lembaga pendidikan yang saling berkaitan satu sama lain sekaligus mempunyai tujuan yang sama dalam mewujudkan santri yang berkualitas dan kuantitas dalam segala bidang terutama di bidang agama sehingga nantinya melahirkan kader-kader penerus yang dapat menyeimbangkan fungsi santri *abd* Allah dan *khalifat* Allah secara proposional, dalam artian tujuan Madrasah Diniyah yang sekaligus berintegrasi dengan Pondok Pesantren lebih mempersiapkan santri/siswa agar siap terjun di masyarakat.”<sup>24</sup>

Sedangkan ustadz Khafidul Insan selaku Ketua *Lajnah Taftisy al-kutub al-dirasiyah* juga mengungkapkan bahwa program tersebut bertempat di pondok pesantren putri. Berikut penyampaian beliau:

“*Taftisy al-kutub al-dirasiyah* bertempat di pondok pesantren dan dilaksanakan pada malam hari di luar jam aktif pembelajaran di Madrasah Diniyah dikarenakan kami tidak ingin mengganggu pembelajaran di madrasah. Dan waktu yang luang adalah ketika malam hari setelah pengajian kitab.”<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Arifuddin Al-Azza, *Wawancara pribadi* selaku santri tingkat ula Madrasah Diniyah Darul Ulum, pada hari Kamis tanggal 14 Desember 2017.

<sup>24</sup> KH. Sa’addudin Annasih, Lc., *Wawancara Pribadi* selaku Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari selasa tanggal 26 Desember 2017.

<sup>25</sup>Khafidul Insan, *Wawancara Pribadi* selaku ketua *Lajnah taftisy al-kutub al-dirasiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 23 Desember 2017.

Teknis pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* sebagai bentuk reinforcement santri tingkat ula terhadap kitab *al-durus al-fiqhiyah* melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.<sup>26</sup>

a. Tahap Awal

- 1) Santri mengumpulkan kitab yang akan dikoreksi oleh para ustadz sebelum waktu pengoreksian kitab dimulai
- 2) Ketua kelas menyetorkan batas awal dan akhir pelajaran sejumlah 3 lembar sebelum koreksian kitab
- 3) Ketua kelas menunjuk orang yang bertugas membantu korektor dengan disesuaikan jumlah korektor di kelasnya
- 4) Kitab ditata berjajar dan dibuka pada halaman terakhir batas koreksian dan dikumpulkan sesuai urutan laporan batas pelajaran dari ketua kelas.

b. Tahap kedua

- 1) Ustadz mengoreksi kitab yang sudah dikumpulkan mencakup *hamisy* (ma'na tepi), terjemahan dan kerapian kitab serta buku tulis
- 2) Ustadz di bantu perwakilan kelas memberi stempel *TAM* (sempurna) terhadap kitab yang sudah memenuhi kriteria sempurna.
- 3) Ustadz menyatakan *NAQIS* (kurang sempurna) terhadap kitab yang belum memenuhi kriteria sempurna.

c. Tahap Ketiga

- 1) Ustadz mengumpulkan data santri yang *NAQIS* (kurang sempurna)
- 2) Ustadz mengumumkan data yang masih *NAQIS*

Mengenai *reward* dan *punishment* dari pelaksanaan program *taftisy al-kutub al-dirasiyah*, ustadz Khafidul Insan menuturkan:

<sup>26</sup>Hasil observasi Pelaksanaan *Taftisy al-kutub al-dirasiyah* pada tanggal 09 Desember 2017 .

“Berdasarkan musyawarah oleh para ustadz, Bentuk dari *punishment* terhadap siswa yang tidak melaksanakan pengoreksian kitab yaitu tidak dapat mengikuti tes ikhtibar Madrasah Diniyah, bagi siswa yang mengikuti pengoreksian kitab namun kitab masih dinyatakan “*Naqis*” atau kurang sempurna maka akan ada takziran (hukuman) sekaligus tetap wajib melengkapi makna yang kurang. Untuk masalah takziran, kita bekerja sama dengan pengurus pondok pesantren. Sedangkan bentuk *rewardnya* bisa ikut melaksanakan tes ikhtibar Madrasah Diniyah Darul Ulum.”<sup>27</sup>

Para ustadz juga memaparkan mengenai harapan terlaksananya *taftisy al-kutub al-dirasiyah* sebagai bentuk *reinforcement* pemahaman santri khususnya santri tingkat ula terhadap kitab *al-durus al-fiqhiyah* di Madrasah Diniyah Darul Ulum, sebagai berikut.

Menurut kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum, bapak K.H. Sa’addudin Annasih, Lc., menuturkan bahwa:

“Harapan dari kami khususnya segenap dewan asatidz adalah santri yang memiliki kekuatan pemahaman yang tidak keliru karena mereka sudah memiliki sumber rujukan yang jelas serta bermanfaat bagi individual mereka masing-masing, maupun masyarakat sekitar. Untuk santri tingkat ula yang mayoritas masih tingkat pemula, agar memiliki *ghiroh/* semangat yang besar untuk mempelajari kitab *al-durus al-fiqhiyah* dan kitab-kitab salaf lainnya yang nantinya akan berguna di kehidupan bermasyarakat.”<sup>28</sup>

Selain itu, bapak A. Baidhowi sebagai ustadz pengampu kitab *al-durus al-fiqhiyah* berpendapat bahwa:

“Adanya *taftisy al-kutub al-dirasiyah* khususnya untuk santri tingkat ula terhadap kitab *al-durus al-fiqhiyah* diharapkan mampu menunjang penguatan pemahaman santri dalam memahami kitab fiqh yang sangat berguna di kehidupan sekaligus dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapatnya.”<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Khafidul Insan, *Wawancara Pribadi* selaku ketua *Lajnah taftisy al-kutub al-dirasiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 23 Desember 2017.

<sup>28</sup> KH. Sa’addudin Annasih, Lc., *Wawancara Pribadi* selaku Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari selasa tanggal 26 Desember 2017.

<sup>29</sup> A. Baidhowi, *Wawancara Pribadi* selaku ustadz pengampu pelajaran kitab *al-durus al-fiqhiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Ahad tanggal 24 Desember 2017.

Sementara itu, ustadz Khafidul Insan selaku ketua *Lajnah taftisy al-kutub al-dirasiyah* memiliki harapan, yaitu:

“Dengan adanya program ini, santri diharapkan dapat sportif dan selalu aktif dalam pembelajaran kitab-kitab salaf khususnya untuk santri tingkat ula, agar pemahaman kitab lebih kuat dan tetap terjaga lewat sempurnanya makna dalam suatu kitab. Karena ketika kita lupa dengan suatu penjelasan dari kitab, maka dapat membuka kembali kitab yang sudah kita pelajar.”<sup>30</sup>

## **2. Data tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Taftisy al-Kutub al-Dirasiyah sebagai Bentuk Reinforcement Pemahaman Santri Tingkat Ula terhadap Kitab al-Durus al-Fiqhiyah di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus**

Berhasil tidaknya suatu program dalam lembaga pendidikan pasti terdapat faktor-faktor di dalamnya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam pelaksanaan program tersebut. Faktor-faktor tersebut meliputi berbagai aspek.

Berdasarkan penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti terkait faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah*, maka dapat penulis uraikan sebagai berikut:

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1) Santri/Peserta didik**

Spirit dari santri khususnya santri tingkat ula dalam pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* terhadap kitab *al-durus al-fiqhiyah* memegang peranan yang sangat penting. Hal ini, sesuai dengan pernyataan ustadz Khafidul Insan sebagai ketua *lajnah taftisy al-kutub al-dirasiyah* sebagai berikut:

“Faktor yang dapat mendukung berlangsungnya program tersebut ya salah satunya dari motivasi santri pak.

<sup>30</sup> Khafidul Insan, *Wawancara Pribadi* selaku ketua *Lajnah taftisy al-kutub al-dirasiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 23 Desember 2017.

Seseorang akan berhasil dalam pencapaian yang diinginkan apabila dalam dirinya terdapat keinginan yang kuat. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Keinginan akan menimbulkan suatu dorongan, rangsangan kekuatan atau motivasi dalam diri individu yang bersangkutan untuk mencapai tujuan. Jadi, ketika dalam diri santri sudah tertanam motivasi awal yang tinggi dalam pencapaian tujuan pendidikan maka secara otomatis santri akan lebih aktif dalam melaksanakan program yang diusung lembaga pendidikan di madrasah ini.<sup>31</sup>

Bapak Kepala Madrasah Diniyah juga sependapat dengan beliau bahwa:

“Ghiroh/ semangat santri sangat penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah*. Semangat santri juga merupakan semangat para ustadz dalam mengupayakan keberhasilan mereka.”<sup>32</sup>

Pelaksanaan program tersebut diharapkan dapat memaksimalkan dalam penguatan pemahaman terhadap kitab pembelajaran. Artinya, apapun yang dipelajarinya, khususnya bagi santri tingkat ula pada kitab *al-durus al-fiqhiyah* yang didalamnya mempelajari tentang masalah *fiqhiyah* mulai dari hal-hal yang kecil dalam kehidupan sehari-hari ini hendaknya mampu membantu mereka dalam menjawab tantangan kehidupan seputar masalah *fiqhiyah* secara nyata dan aplikatif. Hal ini, sesuai dengan yang dituturkan oleh ustadz A. Baidhowi :

“Pelaksanaan program ini, khususnya terhadap kitab *al-durus al-fiqhiyah* ditujukan untuk menanamkan kepedulian santri tingkat ula terhadap pembelajaran kitab tersebut, supaya kitab dan catatan mereka lengkap dan sempurna serta diharapkan pemahaman kitab lebih kuat sekaligus dapat aplikatif dalam menangani masalah *fiqh* dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Khafidul Insan, *Wawancara Pribadi* selaku ketua *Lajnah taftisy al-kutub al-dirasiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 23 Desember 2017.

<sup>32</sup> KH. Sa'addudin Annasih, Lc., *Wawancara Pribadi* selaku Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Selasa tanggal 26 Desember 2017.

<sup>33</sup> A. Baidhowi, *Wawancara Pribadi* selaku ustadz pengampu pelajaran kitab *al-durus al-fiqhiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Ahad tanggal 24 Desember 2017.

## 2) Asatidz/ Pendidik

Komponen-komponen yang mendukung berjalannya pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* sebagai bentuk *reinforcement* pemahaman santri tingkat ula khususnya terhadap kitab *al-durus al-fiqhiyah* tersebut yaitu asatidz. Asatidz/guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting karena komponen ini mampu memahami, meneladani, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan suatu program pendidikan. Hal ini telah dibuktikan oleh asatidz dengan terlibat langsung dalam pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah*. Seperti kepala Madrasah Diniyah sendiri, beliau selalu aktif secara langsung ketika pelaksanaan program tersebut berjalan. Para ustadz sebagian bertindak langsung dalam pelaksanaan program tersebut, dan sekaligus berusaha untuk menyiapkan santri semaksimal mungkin dalam persiapan pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah*.<sup>34</sup>

Sebagaimana upaya yang dilakukan oleh ustadz A. Baidhowi dalam mensukseskan santri tingkat ula pada mata pelajaran kitab *al-durus al-fiqhiyah* terhadap program tersebut. Beliau mengatakan:

“Salah satu upaya yang saya lakukan untuk mensukseskan anak didik terhadap program ini diantaranya, dengan menunjuk salah satu santri/siswa untuk membacakan pelajaran yang telah lewat didepan kelas sekaligus sesekali mengecek kelengkapan catatan siswa.”<sup>35</sup>

## 3) Sarana Prasarana

Faktor yang menunjang dalam pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* tersebut adalah sarana dan prasarana yang mendukung

<sup>34</sup> Hasil Observasi pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada tanggal 17 Nopember 2017.

<sup>35</sup>A. Baidhowi, *Wawancara Pribadi* selaku ustadz pengampu pelajaran kitab *al-durus al-fiqhiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Ahad tanggal 24 Desember 2017.

terlaksananya program tersebut seperti tempat, alat untuk mengoreksi seperti alat tulis, stempel, stamp pad, dan tinta.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh kepala Madrasah bahwa:

“Sarana dan prasana merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada keberhasilan pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah*. Karena sarana dan prasarana yang lengkap dapat menunjang tercapainya tujuan suatu program pendidikan.”<sup>36</sup>

#### b. Faktor Penghambat

##### 1) Asatidz/Pendidik

Tenaga pendidik atau sumber pengajar yang mayoritas berdomisili di luar daerah. Artinya, banyaknya para ustadz pengampu pelajaran bertempat tinggal di luar daerah sehingga sedikit banyak menjadi pengaruh bagi asatidz untuk terjun langsung dalam pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* yang diselenggarakan di luar jam aktif Madrasah Diniyah.

Hal ini, senada dengan pernyataan kepala Madrasah Diniyah:

“Mayoritas asatidz di Madrasah Diniyah Darul Ulum berasal dari luar desa ini, banyak juga yang sudah sepuh sehingga tidak dapat terjun langsung dalam pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* yang diselenggarakan diluar jam aktif diniyah. Namun, kami menyikapi masalah ini dengan bekerjasama dengan pihak pondok pesantren.”<sup>37</sup>

##### 2) Santri/Peserta didik

Rendahnya motivasi belajar santri, sehingga menimbulkan kurangnya minat siswa dalam pembelajaran yang berakibat kurang sempurnanya makna dari kitab yang sudah dipelajari, sekaligus kurangnya minat untuk menyempurnakan makna kitab yang masih

<sup>36</sup> Khafidul Insan, *Wawancara Pribadi* selaku ketua *Lajnah taftisy al-kutub al-dirasiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 23 Desember 2017.

<sup>37</sup> KH. Sa'addudin Annasih, Lc., *Wawancara Pribadi* selaku Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari selasa tanggal 26 Desember 2017.

kosong. Hal ini, dikarenakan adanya kesan umum dari dalam pendidikan tersebut yang tidak menekankan pada peranan ijazah, namun lebih pada kualitas dan kuantitas santri. Artinya, masih adanya santri yang berasumsi bahwa kehidupan sekarang ini sedikit banyak memerlukan ijazah dalam kelangsungan hidup duniawi. Sedangkan ijazah dari Madrasah Diniyah mereka anggap kurang mumpuni jika digunakan untuk mencari pekerjaan. Dengan asumsi seperti itu, santri yang mayoritas melangsungkan pendidikan formal sekaligus pendidikan non formal maka untuk pendidikan non formal seperti Madrasah Diniyah sedikit banyak akan dikesampingkan dari pendidikan formal sehingga berpengaruh terhadap pelaksanaan program tersebut.

Sebagaimana beliau kepala Madrasah Diniyah menuturkan bahwa:

“Motivasi santri khususnya santri tingkat ula masih rendah. Hal ini dikarenakan masih kurang minatnya santri pemula di bidang kitab kuning serta masih adanya asumsi yang mengacu pada masalah kurang adanya pengakuan dari pemerintah terhadap lulusan pendidikan non formal. sehingga sedikit banyak kurang adanya ghirah dari santri untuk melengkapi kitab pelajaran dengan serius seperti yang dilakukan ketika mendapat tugas dari pendidikan formal yang ditempuhnya. Namun, asumsi santri yang seperti ini kemungkinan hanya segelintir saja karena saya pribadi yakin bahwa kebanyakan mereka tetap sama-sama mengutamakan pendidikan yang ditempuhnya.”<sup>38</sup>

### 3) Kurangnya koordinasi dengan Pondok Pesantren

Kurangnya koordinasi yang disebabkan oleh keragaman dan luasnya program yang diselenggarakan oleh berbagai pihak. Yang dimaksudkan dari berbagai pihak adalah pihak-pihak yang andil dalam pendidikan tersebut antara lain pihak dari pondok pesantren Darul Ulum. Misalnya Pondok Pesantren juga aktif

<sup>38</sup>KH. Sa'addudin Annasih, Lc., *Wawancara Pribadi* selaku Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Selasa tanggal 26 Desember 2017.

dalam kelangsungan kegiatan internal pondok sendiri, yang mana santri Pondok Pesantren juga merupakan santri di Madrasah Diniyah. Sehingga perlunya bekerjasama antara pihak Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren dalam kelangsungan pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* karena program tersebut juga dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum.

Pernyataan di atas, seperti halnya yang disampaikan oleh kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus bapak KH. Sa'aduddin Annasih, Lc. Sebagai berikut:

“Madrasah Diniyah adalah bagian dari integral pondok pesantren Darul Ulum dan tidak bisa disamakan dengan Madrasah Diniyah dikampung pada umumnya. Untuk itu, santri di pondok pesantren sekaligus juga siswa di Madrasah Diniyah. Jadi, pondok pesantren dan Madrasah Diniyah adalah dua lembaga pendidikan yang saling berkaitan satu sama lain sekaligus mempunyai tujuan yang sama dalam mewujudkan santri yang berkualitas dan kuantitas dalam segala bidang terutama di bidang agama sehingga nantinya melahirkan kader-kader penerus generasi yang dapat menyeimbangkan fungsi santri *abdullah* dan *khalifatullah* secara proposional dalam artian, tujuan Madrasah Diniyah yang sekaligus berintegrasi dengan pondok pesantren lebih mempersiapkan santri agar siap terjun di masyarakat.”<sup>39</sup>

Mengenai keunggulan dari pelaksanaan program *taftisy al-kutub al-dirasiyah* adalah :

Pertama, program *taftisy al-kutub al-dirasiyah* tersebut dapat meminimalisir kitab yang kosong maknanya, sekaligus menunjang santri untuk berlatih lebih aktif dalam menulis pegon.

Kedua, program *taftisy al-kutub al-dirasiyah* lebih berkaitan dengan kebutuhan santri dalam menguatkan pemahaman di bidang kitab kuning, khususnya pada santri tingkat ula terhadap kitab *al-durus al-fiqhiyah*.

<sup>39</sup>KH. Sa'aduddin Annasih, Lc., *Wawancara Pribadi* selaku Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari selasa tanggal 26 Desember 2017.

Ketiga, program *taftisy al-kutub al-dirasiyah* tersebut memberikan manfaat kepada santri di masa mendatang baik yang berkaitan dengan kebutuhan individu maupun kebutuhan masyarakat.

Adapun kelemahan dari pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* adalah:

Pertama, pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* ini membutuhkan ketelitian, waktu dan tenaga yang ekstra karena mengoreksi kitab tentunya dilakukan dengan sangat teliti satu persatu dari kitab.

Kedua, dalam memaknai kitab, kadang makna yang ditulis tidak sesuai dengan makna aslinya

Ketiga, catatan/makna terkadang dituliskan oleh teman.

Hal tersebut sebagaimana pernyataan dari ustadz Khafidhul Insan selaku ketua *lajnah taftisy al-kutub al-dirasiyah*. Beliau mengatakan:

“Mengenai keunggulan dari pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* antara lain: pertama, menunjang santri untuk lebih aktif dan giat menulis pegon, khususnya bagi santri tingkat ula yang notabnya masih tahap awal pembelajaran kitab. Kedua, menanggulangi kitab yang masih kosong maknanya. Ketiga, menyiapkan santri dengan bekal yang cukup di kehidupan masyarakat nanti, baik untuk individual santri maupun pada ranah lingkungan masyarakat luas. Sedangkan kelemahan dari program tersebut antara lain: pertama, pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* ini membutuhkan ketelitian, waktu dan tenaga yang ekstra karena mengoreksi kitab tentunya dilakukan dengan sangat teliti satu persatu dari kitab. Kedua, kurangnya ketelitian, sehingga terkadang masih adanya pengawuran makna kitab”<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Khafidul Insan, *Wawancara Pribadi* selaku ketua *Lajnah taftisy al-kutub al-dirasiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 23 Desember 2017.

### C. Analisis Data

#### 1. Pelaksanaan *Taftisy al-Kutub al-Dirasiyah* sebagai Bentuk *Reinforcement* Pemahaman Santri Tingkat Ula terhadap Kitab *al-Durus al-Fiqhiyyah* di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.

Berdasarkan analisa peneliti terhadap data lapangan yang ada bahwa pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa arab merupakan salah satu pembelajaran yang secara formal diajarkan dalam Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Lembaga tersebut telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya kitab-kitab karangan ulama' salaf madzab syafi'iyah dengan metode pembelajaran klasikal.

Menurut HM. Amin Haedari, dalam bukunya "*Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*" metode yang umum digunakan dalam pembelajaran pesantren dan Madrasah Diniyah adalah metode klasikal, antara lain bandongan sorogan, ceramah.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati mengutip dari pendapat Imron Arifin bahwa metode pengajaran yang dilaksanakan di berbagai pondok pesantren dan Madrasah Diniyah adalah metode *wetonan*, metode *sorogan*, metode *muhawarah*, metode *mudzakarah*, dan metode majlis taklim.

- 1) Metode *wetonan*, yakni kiai membacakan kitab tertentu, santri mendengarkannya.
- 2) Metode *sorogan*, yaitu metode pengajaran yang dilakukan oleh keinginan santri, karena santri mengajukan kitab kuning tersendiri dan membacaknya di depan kiai, jika ada yang salah maka kiai/ustadz membetulkannya.

---

<sup>41</sup>Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta, IRD Press, 2004, hlm. 40.

- 3) Metode *muhawarah*, yaitu metode pengajaran bahasa Arab dengan cara menggunakannya melalui muhadatsah.
- 4) Metode *mudzakarah*, yaitu metode pengajaran yang membahas tema tertentu dan kajiannya lebih spesifik.
- 5) Metode *majlis taklim*, yaitu penyampaian ajaran Islam umum dan terbuka.<sup>42</sup>

Dari hasil data lapangan, Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus masih menggunakan metode klasikal sebagai sarana pembelajaran kitab yaitu metode pendidikan yang masih terpaku pada model konvensional yang menekankan penggunaan metode bandongan, sorogan, serta ceramah yang cenderung monolog dan doktrinatif yaitu mementingkan memori dibandingkan analisis dan dialog serta lebih mementingkan materi dari pada metodologi. Metode tersebut sebenarnya diharapkan mampu menunjang kualitas dan kuantitas santri sebagai peserta didik yang mampu menguasai keilmuan dan pengetahuan dibidang agama. Namun, harapan masih bertolak pada kenyataan. Masih banyaknya santri yang cenderung mengesampingkan pembelajaran kitab salaf dan lebih mementingkan pembelajaran pelajaran formal. Untuk itu, dalam mewujudkan keberhasilan sesuai harapan, lembaga Madrasah Diniyah Darul Ulum memperbaiki kualifikasi dan mengembangkan program-program baru yang dapat menunjang pengetahuan, pemahaman, dan keilmuan santri dengan tetap mempertahankan ciri khas Madrasah Diniyah. Program-program tersebut seperti *muhafadhah*, *halaqah* bahasa arab, *mauqufah nahwiyah*, *mauqufah fiqhiyah*, *telaah* kitab kuning, dan pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah*.

Hal ini senada diungkapkan oleh kepala Madrasah Diniyah bahwa Madrasah Diniyah dan pesantren tidak bisa lepas dari metode klasikal seperti bandongan, sorogan, dan ceramah . karena menurut beliau metode

---

<sup>42</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 270-271.

tersebut merupakan komponen dominan Madrasah Diniyah sekaligus sebagai ciri khas yang menonjol dalam tradisi intelektual lembaga pendidikan Islam. Beliau juga menuturkan bahwa penggunaan metode tersebut bukan berarti lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Darul Ulum tidak mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Namun, beliau yakin, dengan tetap mempertahankan ciri khas Madrasah Diniyah dan mampu mengembangkan program-program baru yang dapat memperluas wawasan pengetahuan dan keilmuan santri serta penanaman nilai-nilai kehidupan adalah keberhasilan tersendiri bagi lembaga pendidikan. program-program baru yang diusung di Madrasah Diniyah ini antara lain *muhafadhah, halaqah al-lughot al-arabiyah, mauqufah nahwiyah, mauqufah fihiyah, telaah kitab kuning, dan taftisy al-kutub al-dirasiyah.*<sup>43</sup>

Sementara itu, menurut penulis metode pengajaran hanya merupakan sarana yang digunakan oleh pendidik dalam melancarkan proses belajar mengajar di dalam kelas. Salah satu elemen yang sangat berpengaruh dalam kelancaran suatu pembelajaran dan program yang ada dalam pendidikan adalah motivasi siswa/ santri terhadap pendidikan yang ditempuhnya.

Secara spesifik, penulis menganalisa bahwa pendidikan dan pengajaran di Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren berlangsung dalam sebuah struktur, metode, bahkan literatur yang bersifat tradisional atau klasik. Metode klasik pengajaran Madrasah Diniyah seperti bandongan, sorogan, dan ceramah yang menjadi ciri utama dari pendidikan dan pengajaran tersebut adalah *stressing* pengajaran yang sebenarnya tidak hanya menekankan kepada pemahaman tekstual (*letterlijk*) namun juga kontekstual. Pendekatan ini, sebenarnya lebih berorientasi pada penyelesaian kitab dan pemahaman. Pola umum seperti ini juga menjadi ciri khas bagi lembaga pendidikan Islam, namun tetap terdapat kekurangan, meski terkandung juga beragam kelebihan. Untuk itu,

---

<sup>43</sup> KH. Sa'addudin Annasih, Lc., *Wawancara Pribadi* selaku Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari selasa tanggal 26 Desember 2017.

Madrasah Diniyah dituntut melakukan terobosan-terobosan baru yang dapat meminimalisir kekurangan-kekurangan yang ada, seperti pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah*.

*Taftisy al-kutub al-dirasiyah* merupakan salah satu agenda tahunan yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Darul Ulum, kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam setiap tahun sebagai syarat mengikuti tes ikhtibar dan wajib diikuti oleh semua santri Madrasah Diniyah Darul Ulum mulai dari tingkat ula, wustho, hingga tingkat ulya. Progam ini merupakan usaha yang dilakukan para ustadz terhadap penguatan pemahaman kitab salaf yang sudah dipelajari. Sesuai dengan ungkapan bapak KH. Sa'addudin Annasih, Lc., lembaga Madrasah Diniyah adalah bagian dari integral pondok pesantren Darul Ulum. Untuk itu, santri pondok pesantren sekaligus juga siswa di Madrasah Diniyah.<sup>44</sup>

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh bapak Khafidul Insan selaku ketua lajnah *taftisy al-kutub al-dirasiyah* bahwa *taftisy al-kutub al-dirasiyah* bertempat di pondok pesantren yang dilaksanakan pada malam hari di luar jam aktif pembelajaran di Madrasah Diniyah. Menurut beliau, hal itu dilakukan agar tidak mengurangi kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah. Beliau juga menuturkan bahwa progam *taftisy al-kutub al-dirasiyah* wajib dilakukan oleh seluruh santri Madrasah Diniyah baik tingkat ula, wustho, maupun tingkat ulya.<sup>45</sup>

Lahirnya progam *taftisy al-kutub al-dirasiyah* diawali dari keprihatinan para ustadz terhadap menurunnya *ghiroh* santri dalam bidang keilmuan agama khususnya dalam pembelajaran kitab kuning. Hal ini, akan berdampak dalam mewujudkan tujuan awal pendirian Madrasah Diniyah Darul Ulum.

---

<sup>44</sup> KH. Sa'addudin Annasih, Lc., *Wawancara Pribadi* selaku Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari selasa tanggal 26 Desember 2017.

<sup>45</sup>Khafidul Insan, *Wawancara Pribadi* selaku ketua *Lajnah taftisy al-kutub al-dirasiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 23 Desember 2017.

Adanya pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* khususnya bagi santri tingkat ula terhadap kitab *al-durus al-fiqhiyah* agar dapat memberikan stimulus untuk selalu aktif dalam pembelajaran kitab, baik dalam hal memaknai, memahami, serta aplikatif, karena kitab *al-durus al-fiqhiyah* sendiri merupakan kitab yang mempelajari tentang masalah fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting bagi santri sebagai bekal dalam memahami masalah fiqh kehidupan (*fiqh oriented*). . Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak A. Baidhowi selaku ustadz pengampu pelajaran kitab *al-durus al-fiqhiyah*. Beliau mengatakan bahwa pelaksanaan program *taftisy al-kutub al-dirasiyah* bagi santri tingkat ula terhadap kitab *al-durus al-fiqhiyah* ditujukan agar menambah penguatan pemahaman santri dalam mata pelajaran kitab *al-durus al-fiqhiyah* serta diharapkan dapat aplikatif dalam kehidupan.<sup>46</sup>

Selain itu, adanya *taftisy al-kutub al-dirasiyah* juga dirasakan oleh santri, seperti halnya yang diungkapkan oleh Arifuddin Al Azza, siswa kelas 1 ula Madrasah Diniyah Darul Ulum. Dia merasakan dampak positif yang dialami setelah pelaksanaan program tersebut yaitu lebih bersemangat dalam mempelajari kitab –kitab salaf.<sup>47</sup>

*Taftisy al-kutub al-dirasiyah* merupakan salah satu program yang diusung di Madrasah Diniyah Darul Ulum sebagai usaha menyiapkan bekal santri ketika terjun di masyarakat mendatang, dapat menjadi pribadi yang siap untuk memberikan manfaat baik terhadap individu masing-masing ataupun terhadap lingkungan masyarakat luas. Lewat bekal keilmuan dan pengetahuan serta banyaknya referensi kitab yang sudah di

---

<sup>46</sup> Baidhowi, *Wawancara Pribadi* selaku ustadz pengampu pelajaran kitab *al-durus al-fiqhiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Ahad tanggal 24 Desember 2017.

<sup>47</sup> Arifuddin Al-Azza, *Wawancara Pribadi* selaku siswa kelas 1 ula Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari kamis 14 Desember 2017.

pelajari akan menjadikan santri lebih siap dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam di kehidupan masyarakat.<sup>48</sup>

Menanggapi pernyataan tersebut, penulis berpendapat bahwa pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* sendiri di bentuk dengan tujuan sebagai upaya penguatan pemahaman terhadap kitab pembelajaran dengan tanpa mengabaikan makna substantive yang terkandung dalam kitab. Tujuan ini, tidak hanya untuk pencapai sementara namun validitas makna dalam mempertahankan literature salaf yang pasti dibutuhkan di masa mendatang dapat terealisasi dan terus terjaga. Oleh karena itu dengan menambal kekurangan dan kekosongan makna, diharapkan akan terwujud segala harapan dari dasar pijakan tujuan tersebut. Sehingga hazanah *nembel* dapat terjaga dan dikembangkan kedalam situs dan konteks kehidupan kita hari ini dan di masa mendatang.

Dalam pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah*, terdapat ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi santri/siswa dalam pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah*, antara lain:

- a. Kitab adalah milik sendiri dan diberi nama pemilik
- b. Kitab dima'nai atau ditulis dengan bolpoint (ma'na tidak boleh memakai Pensil)
- c. Harus tulisan dan ma'na sendiri
- d. Selain pelajaran lughot, ma'na harus dengan tulisan pegon.
- e. Seluruh kitab dikoreksi termasuk murod yang didekte atau dituliskan ustadz
- f. Kitab dikoreksi sampai batas akhir pelajaran

Sebagaimana dengan ketentuan diatas, hal tersebut senada dengan ungkapan ketua *lajnah taftisy al-kutub al-dirasiyah* bapak Khafidul Insan.

---

<sup>48</sup> Khafidul Insan, *Wawancara Pribadi* selaku ketua *Lajnah taftisy al-kutub al-dirasiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 23 Desember 2017.

Beliau mengatakan bahwa ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh santri dalam pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* yaitu kitab yang akan dikoreksi merupakan kitab milik pribadi sekaligus makna yang ada dalam kitab harus hasil tulisan tangan sendiri dan sesuai dengan makna aslinya hingga batas akhir pelajaran.<sup>49</sup>

Sedangkan tentang teknis pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* sebagai bentuk *reinforcement* santri tingkat ula terhadap kitab *al-durus al-fiqhiyah* sebagaimana yang ketahui penulis melalui observasi pada saat pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* berlangsung di Pondok Pesantren Darul Ulum.<sup>50</sup> secara garis besar, pelaksanaan *taftisy a-kutub al-dirasiyah* dapat digolongkan penulis melalui beberapa tahapan, yaitu:<sup>51</sup>

a. Tahap Awal

- 1) Santri mengumpulkan kitab yang akan dikoreksi oleh para ustadz sebelum waktu pengoreksian kitab dimulai
- 2) Ketua kelas menyetorkan batas awal dan akhir pelajaran sejumlah 3 lembar sebelum koreksian kitab
- 3) Ketua kelas menunjuk orang yang bertugas membantu korektor dengan disesuaikan jumlah korektor di kelasnya
- 4) Kitab ditata berjajar dan dibuka pada halaman terakhir batas koreksian dan dikumpulkan sesuai urutan laporan batas pelajaran dari ketua kelas.

b. Tahap kedua

- 1) Ustadz mengoreksi kitab yang sudah dikumpulkan mencakup hamisy (ma'na tepi), terjemahan dan kerapian kitab serta buku tulis

<sup>49</sup> Khafidul Insan, *Wawancara Pribadi* selaku ketua *Lajnah taftisy al-kutub al-dirasiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 23 Desember 2017.

<sup>50</sup> Observasi dilakukan penulis atas persetujuan kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum pada tanggal 17 Nopember 2017.

<sup>51</sup> Hasil observasi Pelaksanaan *Taftisy al-kutub al-dirasiyah* pada tanggal 17 Nopember 2017 .

- 2) Ustadz di bantu perwakilan kelas memberi stempel *Tam* (sempurna) terhadap kitab yang sudah memenuhi criteria sempurna.
- 3) Ustadz di bantu perwakilan kelas menyatakan *Naqis* (kurang sempurna) terhadap kitab yang belum memenuhi criteria sempurna.

c. Tahap Ketiga

- 1) Ustadz mengumpulkan data santri yang *Naqis* (kurang sempurna)
- 2) Ustadz mengumumkan data yang masih *Naqis*

*Reinforcement* merupakan salah satu alat pendidikan *preventif* dan *represif* sebagai pendatang atau motivator belajar bagi Santri.<sup>52</sup> Baik pemberian penghargaan maupun pemberian hukuman dimaksudkan sebagai respon seseorang karena perbuatannya. Pemberian hadiah merupakan respon positif yang bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, berprestasi dan lain-lain) itu frekuensinya akan berulang atau bertambah. Sedangkan hukuman merupakan respon negatif bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik itu frekuensinya tidak berulang atau bahkan menghilang. Pada intinya respon positif dan negatif dari ustadz bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang.<sup>53</sup>

Kaitannya dengan pemaparan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* diatas, penulis dapat menganalisa bahwa bentuk *reinforcement* di Madrasah Diniyah salah satunya dengan pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* yang didalamnya terdapat penguatan baik berupa *reward/punishment*.

Mengenai *reward* dan *punishment* dari pelaksanaan progam *taftisy al-kutub al-dirasiyah*, ustadz Khafidul Insan menuturkan bahwa bentuk dari *punishment* terhadap siswa yang tidak melaksanakan pengoreksian

<sup>52</sup>Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 127.

<sup>53</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Ustadz dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 100.

kitab yaitu tidak dapat mengikuti tes ikhtibar Madrasah Diniyah, bagi siswa yang mengikuti pengoreksian kitab namun kitab masih dinyatakan “Naqis” atau kurang sempurna maka akan ada takziran (hukuman) sekaligus tetap wajib melengkapi makna yang kurang. Untuk masalah takziran, kita bekerja sama dengan pengurus pondok pesantren. Sedangkan bentuk *reward*nya bisa ikut melaksanakan tes ikhtibar Madrasah Diniyah Darul Ulum.”<sup>54</sup>

Sedangkan mengenai harapan atas pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* sebagai bentuk *reinforcement* pemahaman santri tingkat ula terhadap kitab *al-durus al-fiqhiyah*, beliau kepala Madrasah Diniyah, bapak K.H. Sa’addudin Annasih, Lc., menuturkan bahwa harapan atas pelaksanaan program tersebut agar semua siswa khususnya santri tingkat ula memiliki ghiroh/semangat yang besar untuk mempelajari kitab *al-durus al-fiqhiyah* dan kitab-kitab salaf lainnya yang nantinya akan berguna di kehidupan bermasyarakat.”<sup>55</sup>

Selain itu, bapak A. Baidhowi sebagai ustadz pengampu kitab *al-durus al-fiqhiyah* menuturkan bahwa harapan dari pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* khususnya untuk santri tingkat ula terhadap kitab *al-durus al-fiqhiyah* agar mampu menunjang penguatan pemahaman santri dalam memahami kitab *fiqh* yang sangat berguna di kehidupan sekaligus dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapatnya.”<sup>56</sup>

Sementara itu, ustadz Khafidul Insan selaku ketua *Lajnah taftisy al-kutub al-dirasiyah* memiliki harapan santri dapat sportif dan selalu aktif dalam pembelajaran kitab-kitab salaf khususnya untuk santri tingkat ula, agar pemahaman kitab lebih kuat dan tetap terjaga lewat sempurnanya

---

<sup>54</sup> Khafidul Insan, *Wawancara Pribadi* selaku ketua *Lajnah taftisy al-kutub al-dirasiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 23 Desember 2017.

<sup>55</sup> KH. Sa’addudin Annasih, Lc., *Wawancara Pribadi* selaku Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Selasa tanggal 26 Desember 2017.

<sup>56</sup> A. Baidhowi, *Wawancara Pribadi* selaku ustadz pengampu pelajaran kitab *al-durus al-fiqhiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Ahad tanggal 24 Desember 2017.

makna dalam suatu kitab. Karena ketika, kita lupa dengan suatu penjelasan dari kitab, maka dapat membuka kembali kitab yang sudah kita pelajari.”<sup>57</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan *Taftisy al-Kutub al-Dirasiyah* sebagai Bentuk *Reinforcement* Pemahaman Santri Tingkat Ula terhadap Kitab *al-Durus al-Fiqhiyah* di Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus**

Berdasarkan data lapangan yang telah dipaparkan oleh peneliti mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* sebagai bentuk *reinforcement* pemahaman santri tingkat ula terhadap kitab *al-durus al-fiqhiyah* di Madrasah Diniyah, secara garis besar meliputi :

### a. Faktor Pendukung

Menurut observasi serta wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah*, faktor pendukung yang dapat menunjang pelaksanaan progam tersebut antara lain:

#### 1) Segi Santri/Peserta Didik

Santri/peserta didik merupakan komponen yang sangat berperan penting dalam pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah*. Kekuatan semangat santri merupakan salah satu dari aspek dapat berhasilnya sebuah pendidikan. Keaktifan santri dalam merespon pembelajaran baik dalam hal memaknai kitab, mendengarkan penjelasan ustadz serta aplikatif adalah wujud spirit santri terhadap proses belajar. Hal ini, sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan progam *taftisy al-kutub al-dirasiyah*.

Selain itu, adanya tingkat kepercayaan santri tentang banyak kemanfaatan atau nilai positif baik yang tersirat maupun tersurat pada pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* sebagai bekal untuk individual

<sup>57</sup> Khafidul Insan, *Wawancara Pribadi* selaku ketua *Lajnah taftisy al-kutub al-dirasiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 23 Desember 2017.

santri sekarang ataupun yang akan datang sangat membantu terlaksananya program tersebut. Dengan adanya kepercayaan akan banyaknya manfaat terhadap kegiatan yang dilakukan bisa menjadi salah satu pemicu motivasi santri untuk aktif dalam menguasai pelajaran baik dalam hal kelengkapan makna, pemahaman atau penerapan. Hal ini, menjadi salah satu pendukung suksesnya pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah*. Seperti ungkapan dari kepala Madrasah Diniyah mengenai faktor pendukung program tersebut. Beliau mengatakan faktor pendukung tingkat keberhasilan santri salah satunya adalah faktor immaterial. Contohnya barokah. Ketika santri mempercayai barokah, baik dari kyai/ustadz dan dari kitab yang dipelajarinya, sudah barang tentu akan menambah tingkat motivasi santri dalam pembelajaran kitab dan sekaligus semangat terhadap pelaksanaan program tersebut<sup>58</sup>.

## 2) Segi Asatidz/ Pendidik

Asatidz/pendidik merupakan individu yang selalu dibutuhkan dalam pendidikan. Menurut Mahmud Khalifah, guru adalah roh dalam proses pendidikan, sebagai inti, asas dan elemen utama dalam pendidikan, sebagai asas dan batu pondasi dalam system pendidikan, sehingga tidak dapat diingkari bahwa adanya metodologi dan program-program dalam pendidikan tidak lepas dari campur tangan pendidik.<sup>59</sup>

Berdasarkan pernyataan Mahmud Khalifah dalam bukunya *Menjadi Guru yang Dirindu*, menandakan bahwa pentingnya pendidik dalam mewujudkan kesuksesan program pendidikan. Begitu juga dengan pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus.

---

<sup>58</sup>KH. Sa'addudin Annasih, Lc., *Wawancara Pribadi* selaku Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Selasa tanggal 26 Desember 2017.

<sup>59</sup> Mahmud Kholifah dan Usamah Quthub, *Menjadi Guru yang Dirindu*, Ziyad Books, Surakarta, t.th, hlm.10.

Pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* juga tidak bisa lepas dari campur tangan para ustadz. Adanya program tersebut menandakan bukti adanya semangat dari para ustadz terkait pengembangan pendidikan. Selain itu, ustadz juga merupakan salah satu penentu berhasilnya pelaksanaan program tersebut.

Sebagaimana yang dilakukan oleh kepala Madrasah Diniyah yang selalu aktif secara langsung ketika pelaksanaan program tersebut berjalan. Para ustadz, sebagian bertindak langsung dalam pelaksanaan program tersebut, dan sekaligus berusaha untuk menyiapkan santri semaksimal mungkin dalam persiapan pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah*.<sup>60</sup>

Seperti upaya yang dilakukan oleh ustadz A. Baidhowi dalam mensukseskan santri tingkat ula pada mata pelajaran kitab *al-durus al-fiqhiyah* terhadap program tersebut. Beliau mengatakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mensukseskan anak didik terhadap program ini diantaranya, dengan menunjuk salah satu santri untuk membacakan pelajaran yang telah lewat didepan kelas sekaligus sesekali mengecek kelengkapan catatan siswa.<sup>61</sup>

Hal ini, menandakan bahwa asatidz/pendidik adalah salah satu komponen yang tidak dapat lepas dari pendidikan.

### 3) Segi Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan adalah beberapa hal yang harus dipersiapkan dengan matang untuk pelaksanaan program pendidikan. Kaitannya dengan pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah*, sarana dan prasarananya meliputi segala sesuatu yang dapat mendukung program tersebut seperti tempat, alat untuk mengoreksi seperti alat tulis, stempel, stamp pad, dan tinta.

---

<sup>60</sup> Hasil Observasi pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada tanggal 17 Nopember 2017.

<sup>61</sup> Baidhowi, *Wawancara Pribadi* selaku ustadz pengampu pelajaran kitab *al-durus al-fiqhiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Ahad tanggal 24 Desember 2017.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Khafidul Insan bahwa sarana dan prasana merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada keberhasilan pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah*. Lengkapya sarana dan prasarana dapat menunjang tercapainya tujuan suatu progam pendidikan.<sup>62</sup>

keberhasilan dalam pelaksanaan suatu progam adalah dengan menyiapkan dan menyatukan komponen-komponen yang diperlukan untuk melaksanakan progam itu sendiri, baik komponen sebelum pelaksanaan maupun ketika pelaksanaan progam.

b. Faktor Penghambat

1) Segi Asatidz/Pendidik

Salah satu dari faktor penghambat keberhasilan pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* disebabkan kurangnya tenaga pengoreksi dari pihak asatidz.

Menurut pengamatan peneliti, hal ini disebabkan banyaknya para ustadz yang berdomisili di luar desa dan bahkan di luar kota serta rata-rata sudah “sepuh” atau berusia lanjut. Disamping itu, pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* dilaksanakan diluar jam aktif Madrasah Diniyah Darul Ulum, yakni diselenggarakan pada malam hari. Sehingga tidak memungkinkan bagi semua para ustadz untuk ikut andil dalam pengoreksian kitab.

Dalam pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* memang membutuhkan tenaga pengoreksi yang tidak sedikit sekaligus membutuhkan ketelitian dari pengoreksi. Untuk menangani kendala tersebut, pihak Madrasah Diniyah bekerjasama dengan pihak pengurus pondok pesantren.

Namun berdasarkan pengamatan peneliti, hal tersebut masih menjadi pemicu kurang maksimalnya ketelitian dalam pengoreksian kitab. Ketelitian yang dilakukan oleh pihak pengurus yang juga

---

<sup>62</sup> Khafidul Insan, *Wawancara Pribadi* selaku ketua *Lajnah taftisy al-kutub al-dirasiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 23 Desember 2017.

merupakan santri pondok pesantren, dalam mengoreksi kitab masih kurang maksimal dibanding dengan ketelitian dari para ustadz dalam mengoreksi kitab.

Menurut penulis, upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi hambatan terkait tenaga pendidik dengan kendala-kendala diatas, maka solusi yang penulis tawarkan adalah:

- a) Menambah tenaga pengoreksi kitab dengan melibatkan pihak mutakhirrijin/alumni Madrasah Diniyah yang masih di pondok dengan memberikan arahan untuk tetap selektif dan teliti dalam pengoreksian kitab.
- b) Melibatkan pihak santri yang terlibat dalam pengoreksian kitab untuk membantu para pengoreksi kitab.
- c) Menghimbau kepada para ustadz untuk selalu mendukung progam-progam yang sudah ada, salah satunya dengan keterlibatan langsung dan atau memberikan semangat dan arahan kepada santri untuk selalu aktif dalam kegiatan dan progam Madrasah Diniyah.

Demikian, beberapa solusi yang bisa penulis tawarkan untuk mengatasi kendala-kendala yang ada.

## 2) Segi Santri/peserta didik

Menurut kepala Madrasah Diniyah bahwa kurangnya motivasi santri khususnya santri tingkat ula dikarenakan masih kurang minatnya santri pemula di bidang kitab kuning.<sup>63</sup>

Menurut analisa peneliti, santri tingkat ula umumnya masih tahap awal dalam pembelajaran kitab kuning, dimana mereka masih dalam fase pengenalan dan pembiasaan terhadap materi-materi ilmu agama yang kebanyakan bersumber pada kitab-kitab salaf. Mereka juga belum memahami pentingnya pembelajaran kitab seperti kitab *al-*

<sup>63</sup> KH. Sa'addudin Annasih, Lc., *Wawancara Pribadi* selaku Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari selasa tanggal 26 Desember 2017.

*durus al-fiqhiyah* dan masih cenderung berasumsi bahwa pembelajaran kitab tersebut hanya sebagai kewajiban sebagai peserta didik saja.

Pemikiran/asumsi seperti itu, juga berdampak dalam pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* karena kurang adanya minat dari santri untuk memaknai kitab, melengkapi catatan berarti masih adanya sikap acuh tak acuh terhadap program dalam pendidikan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, perlunya semangat dari para ustadz terhadap santri tingkat ula terutama yang mengampu mata pelajaran kitab *al-durus al-fiqhiyyah* serta perlunya inovasi dalam proses belajar mengajar kitab tersebut agar santri lebih aktif dalam pembelajaran.

### 3) Kurangnya koordinasi dengan pondok pesantren

Madrasah Diniyah dan pondok pesantren adalah dua lembaga yang saling menyatu dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus bapak KH. Sa'aduddin annasih, Lc. Beliau mengatakan Madrasah Diniyah adalah bagian dari integral pondok pesantren Darul Ulum. Untuk itu, santri di pondok pesantren sekaligus juga siswa di Madrasah Diniyah. Jadi, pondok pesantren dan Madrasah Diniyah adalah dua lembaga pendidikan yang saling berkaitan satu sama lain sekaligus mempunyai tujuan yang sama dalam mewujudkan santri yang berkualitas dan kuantitas dalam segala bidang terutama di bidang agama sehingga nantinya melahirkan kader-kader penerus generasi yang dapat menyeimbangkan fungsi santri abd Allah dan khalifat Allah secara proposional dalam artian, tujuan Madrasah Diniyah yang sekaligus berintegrasi dengan pondok

pesantren lebih mempersiapkan santri agar siap terjun di masyarakat.”

64

Menurut analisa penulis, meskipun Madrasah Diniyah dan pondok pesantren adalah dua lembaga yang berjalan beriringan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan, namun tetap perlu adanya konfirmasi antar lembaga.

Mengenai kelebihan dan kelemahan dari pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah*, peneliti dapat menganalisa sebagai berikut:

Pertama, program *taftisy al-kutub al-dirasiyah* tersebut dapat meminimalisir kitab yang kosong maknanya, sekaligus menunjang santri untuk berlatih lebih aktif dalam menulis pegon, sehingga kitab yang sudah dipelajarinya bermakna dengan sempurna dan lengkap. Hal ini, merupakan usaha yang dilakukan oleh para ustadz dalam menyiapkan bekal terhadap santri di kemudian hari ketika sewaktu-waktu diperlukan.

Kedua, program *taftisy al-kutub al-dirasiyah* lebih berkaitan dengan kebutuhan santri dalam menguatkan pemahaman di bidang kitab kuning, khususnya pada santri tingkat ula terhadap kitab *al-durus al-fiqhiyah*. Melalui program tersebut santri akan lebih aktif dalam menyempurnakan makna pada kitab yang kosong, sehingga memberikan nilai positif berupa kegiatan memaknai kitab sekaligus belajar bertanggung jawab terhadap individual santri.

Ketiga, program *taftisy al-kutub al-dirasiyah* tersebut memberikan manfaat kepada santri di masa mendatang baik yang berkaitan dengan kebutuhan individu maupun kebutuhan masyarakat. Adanya keterkaitan tersebut disebabkan karena program *taftisy al-kutub al-dirasiyah* tersebut berusaha menyiapkan santri ketika terjun di

---

<sup>64</sup>KH. Sa'addudin Annasih, Lc., *Wawancara Pribadi* selaku Kepala Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari selasa tanggal 26 Desember 2017.

masyarakat mendatang dapat menjadi pribadi yang siap untuk memberikan manfaat baik terhadap individu masing-masing ataupun terhadap lingkungan masyarakat luas. Lewat bekal keilmuan dan pengetahuan serta banyaknya referensi kitab yang sudah di pelajari akan menjadikan santri lebih siap dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam di kehidupan masyarakat.

Adapun kelemahan dari pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* adalah:

Pertama, santri cenderung hanya memusatkan kegiatan memaknai kitab sehingga kurang aktif dalam kegiatan pondok pesantren.

Kedua, dalam memaknai kitab, kadang makna yang ditulis tidak sesuai dengan makna aslinya. Hal ini dikarenakan sudah jenuh dalam menembel kitab dan masih banyak kitab yang harus ditembel.

Ketiga, catatan/ makna terkadang dituliskan oleh teman.

Hal tersebut sebagaimana pernyataan dari ustadz Khafidhul Insan yang merupakan ketua *lajnah taftisy al-kutub al-dirasiyah*. Beliau mengatakan keunggulan dari pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* antara lain: *pertama*, menunjang santri untuk lebih aktif dan giat menulis pegon, khususnya bagi santri tingkat ula yang notabeneanya masih tahap awal pembelajaran kitab. *Kedua*, menanggulangi kitab yang masih kosong maknanya. *Ketiga*, menyiapkan santri dengan bekal yang cukup di kehidupan masyarakat nanti, baik untuk individual santri maupun pada ranah lingkungan masyarakat luas. Sedangkan kelemahan dari progam tersebut antara lain: *Pertama*, pelaksanaan *taftisy al-kutub al-dirasiyah* ini membutuhkan ketelitian, waktu dan tenaga yang ekstra karena mengoreksi kitab tentunya dilakukan dengan sangat teliti satu persatu

dari kitab. *Kedua*, kurangnya ketelitian, sehingga terkadang masih adanya pengawuran makna kitab<sup>65</sup>



---

<sup>65</sup> Khafidul Insan, *Wawancara Pribadi* selaku ketua *Lajnah taftisy al-kutub al-dirasiyah* Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus, pada hari Sabtu tanggal 23 Desember 2017.